

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya dan berkumpul menjadi suatu kelompok yang lebih besar (masyarakat). Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam bermasyarakat diperlukan nilai, norma, dan etika untuk mengatur kehidupan bersosialisasi satu dengan yang lainnya.

Akhir-akhir ini banyak terjadi penyimpangan nilai, norma, dan etika sosial di masyarakat. Berita tentang kekerasan sudah sering sekali terdengar dilakukan oleh orang dewasa bahkan anak-anak. Ketua Komnas Perlindungan Anak mengatakan bahwa jumlah kekerasan pada anak di tahun 2012 adalah 2.637 kasus. Kekerasan pada anak meningkat dibandingkan dengan tahun 2011, yaitu sebanyak 2.509 kasus. Salah satu aksi kekerasan yang sering terjadi adalah *bullying*. Menurut kamus Merriam Webster, *bully* (kt.kerja) yang merupakan kata dasar dari *bullying* memiliki arti memperlakukan secara tidak sopan atau mempengaruhi dengan paksaan dan kekuatan. Menurut Robert O. Rajagukguk, Ph.D, Psikolog, *bullying* adalah tindakan-tindakan agresif yang menyerang atau memberikan tekanan dan gangguan yang dilakukan oleh remaja yang lebih kuat terhadap remaja yang lebih lemah secara terus-menerus.

Bullying yang dilakukan oleh remaja dan anak-anak banyak ditemui di sekolah. Dinawati S.Pd selaku manajer dari LPA (Lembaga Perlindungan Anak) Jabar mengatakan bahwa *bullying* banyak terjadi pada anak yang bersekolah di jenjang SMP dan SMA. Kata *bullying* sering kali dikaitkan dengan *physical bullying*. Namun *verbal bullying* juga ternyata memiliki andil besar dalam *bullying* yang terjadi di sekolah dibandingkan dengan *physical bullying*. Setelah melakukan penelitian terhadap 15 sekolah di kota Bandung, Dinawati mengatkan bahwa kekerasan verbal

(*verbal bullying*) adalah kekerasan yang paling sering ditemui di sekolah-sekolah. Hal tersebut sangatlah memprihatinkan, karena bahasa yang merupakan salah satu jembatan berkomunikasi sering kali dijadikan alat untuk melakukan *verbal bullying*. Menurut Katherine M. Kitzmann, Ph.D, *verbal bullying* berpengaruh pada emosional dan psikologikal korban yang dapat membuat korban menjadi tidak percaya diri, rendah diri, depresi, berhenti sekolah, bahkan bunuh diri.

Menghina, merendahkan, atau mempermalukan penampilan fisik seseorang berulang-ulang yang dilakukan karena adanya ketidak seimbangan kekuasaan adalah salah satu bentuk *verbal bullying*. Remaja menganggap penampilan fisik dan bentuk tubuh merupakan hal yang penting bagi remaja untuk memperoleh dukungan sosial dan penerimaan dikelompok teman sebaya.

Menurut Elizabeth Hurlock dalam buku mengenai psikologi perkembangan, penampilan fisik dan bentuk tubuh merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh remaja pada masa pubertas. Pada masa pubertas, remaja mengalami perkembangan fisik secara pesat. Remaja sering kali tidak menerima kenyataan bahwa bentuk tubuhnya mengalami perubahan sehingga mereka cenderung tidak puas dengan penampilan mereka. Ketika remaja memiliki penampilan fisik dan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan *stereotype* dimasyarakat yang akan membuat mereka kehilangan konsep diri dan membuat mereka merasa rendah diri.

Dalam peristiwa *bullying* terdapat 3 pelaku utama. Pertama adalah pelaku *bullying* (*the bully*), kedua adalah korban *bullying* (*the bullied*), dan ketiga adalah orang yang menyaksikan *bullying* itu terjadi (*the bystander*). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinawati S.Pd, jumlah *bystander* adalah jumlah terbanyak dibandingkan dengan jumlah pelaku dan korban *verbal bullying*. Namun hampir seluruh *bystander* lebih memilih untuk diam saja daripada menolong dan menghentikan *bullying*. Menurut Deborah Carpenter Ph.D dalam artikelnya yang berjudul *The bystander*, *bystander* yang hanya diam saja ketika menyaksikan tindakan *bullying* akan menyebabkan pelaku *bullying* semakin memperkuat dominasi pelaku karena pelaku *bullying* merasa bahwa tindakannya didukung oleh *bystander*. Jika *bystander* mencoba berbicara untuk menghentikan pelaku *bullying*, pelaku akan menghentikan tindakan

bullying tersebut karena pelaku merasa ada orang lain yang melawan tindakan *bullying* yang dilakukannya itu.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi saat ini mengenai *verbal bullying*, maka diperlukan solusi bagaimana cara untuk menangani dan menghentikan *verbal bullying* terutama yang menyangkut penampilan fisik di lingkungan sekolah. Salah satu caranya adalah dengan membuat kampanye sosial yang dapat menghentikan *verbal bullying* dengan merubah pola pikir *bystander* untuk tidak diam saja melainkan mulai bergerak menentang dan menghentikan *verbal bullying*. Oleh sebab itu, sebuah kampanye dapat dijadikan sarana untuk memberikan informasi secara langsung kepada *bystander* di lingkungan sekolah untuk mulai bersikap peduli terhadap masalah *verbal bullying*, menyadari potensi mereka untuk menghentikan permasalahan *verbal bullying* ini, dan mulai bertindak untuk menghentikan *verbal bullying* di lingkungan masyarakat, terutama lingkungan sekolah.

Kampanye menghentikan tindakan *verbal bullying* dengan mengajak *bystander* di lingkungan sekolah harus segera disosialisasikan secara tepat dan informatif kepada target sasaran sehingga target sasaran dapat merubah pola pikirnya, sadar, dan bertindak untuk menghentikan *verbal bullying* di kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Identifikasi Masalah

Masih banyak remaja yang melihat tindakan *verbal bullying* terjadi (*bystander*), namun tidak berbuat apa-apa karena mereka merasa takut terlibat dan tidak mengetahui cara mengatasi permasalahan tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatannya itu sama saja mendukung tindakan *verbal bullying*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana merancang kampanye untuk mengubah pola pikir *bystander* agar mulai menyadari pentingnya bertindak menghentikan *verbal bullying* di sekolah?
2. Bagaimana merancang kampanye untuk membuat *bystander* mengetahui cara mencegah dan mengatasi tindakan *verbal bullying*?

1.2.2 Ruang Lingkup

Di dalam permasalahan ini ruang lingkup akan dibatasi pada *verbal bullying* dalam hal penampilan fisik, remaja yang merupakan seorang *bystander* dengan usia remaja 13-15 tahun, pria atau wanita yang bertempat tinggal di Bandung, dan berada dalam jenjang tingkat SMP.

1.3 Tujuan Perancangan

Sesuai dengan permasalahan dan ruang lingkup yang telah diuraikan di atas, berikut ini akan dipaparkan tujuan perancangan sebagai berikut.

1. Mengajak target sasaran untuk mengubah pola pikir mereka agar tidak diam saja ketika terjadi *verbal bullying* dan menyadarkan target sasaran betapa besarnya peran mereka dalam memberantas *verbal bullying* di sekolah melalui berbagai media dan program tertentu dengan penyampaian informasi yang mudah dimengerti dan menarik.
2. Menghimbau target sasaran untuk bergerak menentang *verbal bullying* di sekolah melalui sosialisasi cara-cara mencegah dan mengatasi *verbal bullying*.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan dari permasalahan ini maka akan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena yang terjadi di masyarakat.

2. Wawancara

Data diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan beberapa psikolog, remaja, serta departemen pendidikan.

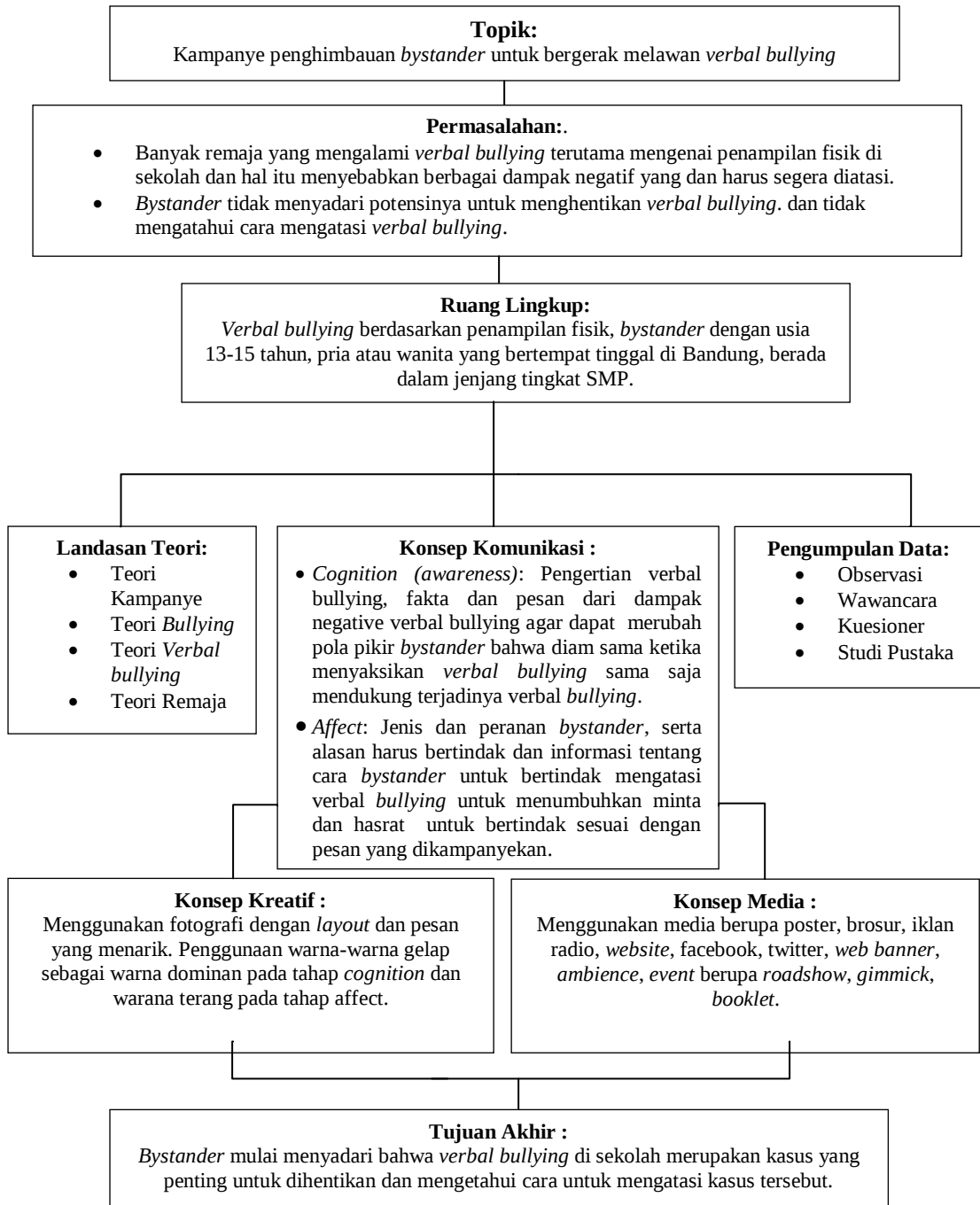
3. Kuesioner

Penyebaran kuesioner kepada 100 orang remaja.

4. Studi Pustaka

Studi literatur dan kepustakaan berupa data dan informasi dari buku, koran, jurnal, serta internet.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan

1.6 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini disusun berdasarkan standar yang bersifat umum sampai dengan yang bersifat khusus. Sistematika penulisan karya tulis ini disusun sebagai berikut.

1. **BAB I (PENDAHULUAN)**

Membahas tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, teknik pengumpulan data , skema perancangan dan sistematika perancangan yang diangkat dalam penulisan karya tulis ini.

2. **BAB II (LANDASAN TEORI)**

Berisi teori atau dasar pemikiran untuk menganalisis, teori yang akan dipakai sebagai pijakan, dan teori untuk merancang karya tulis ini yang diambil melalui studi literatur dan kepustakaan.

3. **BAB III (URAIAN DATA DAN ANALISIS)**

Berisi data mengenai perusahaan atau lembaga terkait atau instansi yang memberikan poyek sebagai mandatori, data mengenai gejala atau fenomena yang terjadi, data mengenai permasalahan yang dihadapi berupa hasil wawancara, kuesioner, data surat kabar, data mengenai proyek sejenis, analisis terhadap permasalahan, serta khalayak sasaran, analisis berdasarkan STP dan SWOT.

4. **BAB IV (PEMECAHAN MASALAH)**

Berisi strategi berdasarkan konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep media, dan hasil perancangan.

5. **BAB V (KESIMPULAN DAN SARAN)**

Menguraikan kesimpulan berupa jawaban, solusi, keunikan dan keunggulan, dan pemberian saran dari penulis.